

Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah

St Nurrahma

Stai DDI Jeneponto

stnurrahmaa@gmail.com

Abstract

The erosion of adolescent character driven by globalization, the rise of digital technology, and the weakening internalization of local cultural values poses a serious challenge to the education sector. Issues such as bullying, intolerance, violence, the misuse of social media, and a decline in mutual respect highlight the need for a character education model that is contextual and rooted in local wisdom. One relevant cultural framework is the "3S" culture of the Bugis-Makassar people: *Sipakatau* (treating others with humanity), *Sipakainge* (reminding one another to do good), and *Sipakalebbi* (mutual respect and honoring). These values align with the principles of *Maqashid Syariah* (the objectives of Sharia), which aim to foster public well-being through the protection of religion (*hifz al-din*), life (*hifz al-nafs*), intellect (*hifz al-'aql*), lineage (*hifz al-nasl*), and property (*hifz al-mal*). This study aims to formulate a character education model for adolescents based on these 3S values—viewed through the lens of *Maqashid Syariah*—as a conceptual framework applicable within family, school, and community settings. Employing a qualitative approach via library research, the study reveals that *Sipakatau* fosters a humanist and empathetic character that respects human dignity; *Sipakainge* strengthens moral responsibility, a culture of mutual counsel, and self-control; and *Sipakalebbi* cultivates mutual respect, tolerance, and social ethics. Integrating these three values with *Maqashid Syariah* yields the "3S-MAS Model" (3S Cultural Value-Based Adolescent Character Education Model from the *Maqashid Syariah* Perspective), which positions local wisdom as a medium for the contextual internalization of Islamic values. This model offers a conceptual alternative for strengthening character education among adolescents, promoting values that are religious, humanist, and oriented toward the common good.

Keywords: *Character Education, Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, Maqasid Sharia*

Abstrak

Degradasi karakter remaja akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan melemahnya internalisasi nilai budaya lokal menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Berbagai fenomena seperti perundungan (*bullying*), intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya sikap saling menghormati menunjukkan perlunya model pendidikan karakter yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal. Salah satu nilai budaya yang relevan adalah budaya 3S, yaitu *Sipakatau* (memanusiakan manusia), *Sipakainge* (saling mengingatkan dalam kebaikan), dan *Sipakalebbi* (saling menghormati dan memuliakan) yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip *Maqashid Syariah* yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan melalui perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan karakter remaja berbasis nilai budaya 3S

dalam perspektif Maqashid Syariah sebagai kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Sipakatau berkontribusi pada pembentukan karakter humanis, empatik, dan penghormatan terhadap martabat manusia; Sipakainge memperkuat tanggung jawab moral, budaya saling menasihati, dan pengendalian diri; sedangkan Sipakalebbi membentuk sikap saling menghormati, toleransi, dan etika sosial. Integrasi ketiga nilai tersebut dengan Maqashid Syariah menghasilkan Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah (Model 3S-MAS) yang menempatkan kearifan lokal sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Model ini diharapkan menjadi alternatif konseptual dalam memperkuat pendidikan karakter remaja yang religius, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

.Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, Maqashid Syariah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia karena berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian, moralitas, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan transformasi sosial telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai persoalan moral seperti meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, konsumsi informasi yang tidak terfilter, hingga menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter belum sepenuhnya mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diperlukan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Lickona, 2013; Kemendikbud, 2022).

Fenomena degradasi karakter remaja juga tercermin dalam berbagai laporan nasional yang menunjukkan meningkatnya perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan, penyalahgunaan media digital, serta rendahnya kualitas interaksi sosial antarremaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional sehingga individu berada pada kondisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada fase ini, proses internalisasi nilai menjadi faktor yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, melainkan harus menjadi proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*role modeling*), dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2019; Berkowitz & Bier, 2014).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan pemerintah, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut menempatkan karakter sebagai kompetensi utama yang harus berkembang seiring dengan kemampuan akademik peserta didik. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di

berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain pendekatan yang cenderung normatif, berorientasi pada aspek kognitif, serta belum optimal memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai media pembelajaran nilai. Akibatnya, nilai-nilai karakter sering kali hanya dipahami sebagai konsep teoritis dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Suyadi, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan berdasarkan kearifan lokal (local wisdom) yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat. Kearifan lokal memiliki kekuatan sebagai sistem nilai yang telah teruji oleh pengalaman sejarah dan diterima secara kolektif sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Selain memperkuat identitas budaya, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan juga mampu meningkatkan relevansi pembelajaran karena peserta didik lebih mudah memahami nilai yang dekat dengan kehidupan mereka. UNESCO (2021) bahkan menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter warga dunia tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai pendidikan karakter sangat kuat adalah budaya 3S masyarakat Bugis-Makassar, yaitu Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi. Ketiga nilai tersebut telah lama menjadi falsafah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sipakatau mengandung makna saling memanusiakan manusia tanpa membedakan status sosial, suku, agama, maupun latar belakang ekonomi. Nilai ini menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sipakainge berarti saling mengingatkan dalam kebaikan, saling menasihati ketika terjadi penyimpangan, serta membangun budaya koreksi yang dilakukan secara santun dan penuh tanggung jawab. Adapun Sipakalebbi mengajarkan pentingnya saling menghormati, memuliakan, menjaga etika, serta menghargai kelebihan yang dimiliki orang lain. Ketiga nilai tersebut membentuk sistem sosial yang menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, dan keharmonisan sosial (Abdullah, 2020; Mattulada, 2015).

Nilai budaya 3S pada hakikatnya memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan ajaran Islam. Prinsip Sipakatau sejalan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai kemuliaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70 bahwa Allah telah memuliakan seluruh anak cucu Adam. Demikian pula Sipakainge selaras dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar yang menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagaimana termuat dalam QS. Al-'Ashr ayat 3. Sementara itu, Sipakalebbi mencerminkan nilai akhlak mulia yang mendorong penghormatan terhadap sesama, menjaga kehormatan manusia, serta membangun hubungan sosial yang harmonis sebagaimana diajarkan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Keselarasan ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukan merupakan nilai yang bertentangan dengan Islam, melainkan dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai syariat secara kontekstual (Al-Qaradawi, 2018; Kamali, 2019).

Dari perspektif hukum Islam, tujuan utama syariat (Maqashid Syariah) adalah mewujudkan kemaslahatan (maslahah) bagi seluruh umat manusia melalui perlindungan terhadap agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Konsep yang dikembangkan oleh Al-Syatibi ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam penetapan hukum Islam, tetapi juga menjadi paradigma dalam pembangunan manusia yang utuh. Pendidikan karakter yang berorientasi pada Maqashid Syariah tidak hanya bertujuan membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga menghasilkan manusia yang mampu menjaga dirinya, keluarganya, masyarakatnya, dan lingkungannya sesuai prinsip kemaslahatan. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya lokal dengan Maqashid Syariah menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern (Auda, 2021; Al-Syatibi, 2003).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar masih menempatkan nilai budaya sebagai objek pelestarian budaya atau sebagai media pembelajaran karakter secara umum. Penelitian mengenai budaya 3S umumnya berfokus pada aspek sosial-budaya masyarakat Bugis-Makassar atau implementasinya dalam pendidikan dasar, sementara kajian yang mengintegrasikan nilai 3S secara konseptual dengan kerangka Maqashid Syariah dalam pendidikan karakter remaja masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan perlunya pengembangan model konseptual yang menghubungkan nilai budaya lokal dengan paradigma Maqashid Syariah sebagai landasan pendidikan karakter yang komprehensif.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah, yang memosisikan Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi sebagai instrumen internalisasi lima tujuan utama Maqashid Syariah. Model ini tidak hanya menjelaskan hubungan konseptual antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, tetapi juga menawarkan kerangka implementatif yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembinaan karakter remaja yang relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan karakter remaja berbasis nilai budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam perspektif Maqashid Syariah melalui pendekatan library research. Model yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi alternatif konseptual dalam memperkuat pendidikan karakter yang humanis, religius, kontekstual, dan berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan individu maupun masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan mensintesis konsep pendidikan karakter remaja berbasis nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* (3S) dalam perspektif

Maqashid Syariah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, regulasi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal Bugis-Makassar, dan teori Maqashid Syariah. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, dan kebaruan publikasi, terutama literatur yang terbit dalam lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, memilih, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan sintesis konseptual. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin pendidikan, studi Islam, dan antropologi budaya. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan model pendidikan karakter remaja berbasis nilai budaya 3S dalam perspektif Maqashid Syariah sebagai kerangka konseptual yang integratif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Remaja

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif (*moral knowing*), tetapi juga mencakup dimensi afektif (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter yang utuh, sehingga keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga dari kemampuannya menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial.

Dalam konteks remaja, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena masa remaja merupakan fase transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang sangat dinamis. Erikson (1968) menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu sedang membangun identitas diri dan mencari makna hidup. Pada tahap ini, remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok sebaya, media digital, maupun budaya populer. Apabila proses pembentukan karakter tidak dilakukan secara tepat, remaja berpotensi mengalami krisis identitas yang berdampak pada munculnya perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*), intoleransi, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, hingga menurunnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi perkembangan remaja serta lingkungan sosial budaya tempat mereka hidup.

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan nasional melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan aspek akademik dibandingkan pembentukan nilai, lemahnya keteladanan di lingkungan sosial, serta belum optimalnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran karakter. Akibatnya, nilai-nilai karakter sering kali berhenti pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan berdasarkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah hidup dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mengandung seperangkat nilai yang lahir dari pengalaman kolektif suatu komunitas dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Menurut UNESCO (2021), integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun identitas, memperkuat kohesi sosial, dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era globalisasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar sebagai fondasi pendidikan karakter adalah nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* (3S) yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Ketiga nilai tersebut mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, serta sikap saling menghormati dan memuliakan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dengan tujuan pendidikan karakter nasional, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai universal dalam Islam, khususnya konsep Maqashid Syariah yang berorientasi pada terciptanya kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya 3S dengan Maqashid Syariah menjadi alternatif konseptual yang mampu menghasilkan model pendidikan karakter yang kontekstual, religius, dan berkelanjutan.

Nilai Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*) sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Remaja

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang telah teruji dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, salah satu falsafah hidup yang masih relevan hingga saat ini adalah nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* (3S). Ketiga nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sistem etika yang mengatur interaksi antarmanusia berdasarkan penghormatan terhadap martabat, tanggung jawab moral, dan penghargaan terhadap sesama (Mattulada, 2015; Abdullah, 2020). Oleh karena itu, nilai 3S memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter remaja sebagai upaya membangun pribadi yang berakhlak mulia, berempati, dan bertanggung jawab.

a. *Sipakatau*

Sipakatau berasal dari kata tau yang berarti manusia, sehingga secara filosofis dimaknai sebagai "saling memanusiakan manusia". Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati tanpa membedakan suku, agama, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Dalam praktik kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, Sipakatau diwujudkan melalui sikap empati, keadilan, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Nilai tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter karena mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa kemanusiaan, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Said, 2021).

Pada masa remaja, internalisasi nilai Sipakatau dapat menjadi benteng terhadap berbagai perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying), diskriminasi, ujaran kebencian, dan kekerasan verbal yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah maupun media sosial. Remaja yang memahami makna Sipakatau akan memandang setiap manusia sebagai pribadi yang memiliki kehormatan sehingga terdorong untuk memperlakukan orang lain secara adil, santun, dan penuh empati. Dengan demikian, Sipakatau tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Sipakainge

Sipakainge berarti saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai ini berakar pada kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan berpotensi melakukan kesalahan sehingga membutuhkan nasihat, kritik yang konstruktif, serta pengawasan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam budaya Bugis-Makassar, proses saling mengingatkan dilakukan dengan cara yang santun, menghargai martabat individu, dan bertujuan memperbaiki perilaku, bukan mempermalukan seseorang (Rahim, 2020).

Dalam pendidikan karakter, Sipakainge memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab moral dan budaya refleksi diri. Nilai ini juga sejalan dengan pembelajaran kolaboratif yang menempatkan guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai mitra dalam membentuk karakter remaja. Ketika budaya saling mengingatkan menjadi kebiasaan, peserta didik akan lebih terbuka terhadap kritik, mampu mengevaluasi diri, serta memiliki keberanian untuk mengajak orang lain melakukan kebaikan secara bijaksana.

c. Sipakalebbi

Nilai Sipakalebbi bermakna saling menghormati, memuliakan, dan menghargai sesama manusia. Falsafah ini menempatkan penghormatan terhadap orang lain sebagai dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, Sipakalebbi diwujudkan melalui penghargaan terhadap pendapat orang lain, penghormatan kepada orang tua

dan guru, kesantunan dalam berkomunikasi, serta penghargaan terhadap prestasi individu tanpa menimbulkan kesombongan (Mattulada, 2015).

Dalam konteks pendidikan karakter, Sipakalebbi berperan membentuk peserta didik yang memiliki etika sosial, rendah hati, serta mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Nilai ini menjadi sangat penting di era digital ketika interaksi sosial sering kali diwarnai ujaran kebencian, penghinaan, dan polarisasi. Internalisasi Sipakalebbi di lingkungan pendidikan dapat memperkuat budaya saling menghormati, memperkecil konflik antarpeserta didik, serta membangun iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai budaya 3S tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan dengan pengembangan karakter remaja. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter humanis, religius, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman sehingga layak dijadikan fondasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Integrasi Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah

Maqashid Syariah merupakan konsep fundamental dalam hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan (masalahah) melalui perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) (Al-Syatibi, 2003; Auda, 2021). Dalam perspektif pendidikan, Maqashid Syariah tidak hanya dipahami sebagai tujuan hukum, tetapi juga sebagai paradigma pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial.

Nilai Sipakatau memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip *hifz al-nafs* karena menekankan penghormatan terhadap martabat dan hak setiap manusia. Sikap saling memanusiakan menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perundungan. Selain itu, penghargaan terhadap sesama juga mendukung terwujudnya masalahah melalui hubungan sosial yang harmonis.

Sementara itu, Sipakainge mencerminkan implementasi prinsip *hifz al-din* dan *hifz al-'aql*. Budaya saling menasihati dalam kebaikan merupakan bagian dari perintah amar ma'ruf nahi munkar yang bertujuan menjaga keimanan sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Remaja yang terbiasa menerima dan memberikan nasihat secara santun akan memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu membedakan perilaku benar dan salah, serta mengembangkan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Sipakalebbi memiliki relevansi dengan *hifz al-nasl* dan *hifz al-mal* melalui pembentukan etika sosial, penghormatan terhadap keluarga, guru, serta hak milik orang lain. Sikap saling menghormati akan melahirkan hubungan sosial yang sehat, memperkuat ketahanan keluarga, serta membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai budaya 3S dengan Maqashid Syariah menghasilkan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku baik, tetapi juga pada pencapaian kemaslahatan individu dan masyarakat secara berkelanjutan.

Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual baru yang dinamakan Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah (Model 3S-MAS). Kebaruan (*novelty*) model ini terletak pada integrasi sistematis antara kearifan lokal Bugis-Makassar dan tujuan utama Maqashid Syariah dalam satu kerangka pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas nilai budaya 3S sebagai etika sosial atau pendidikan karakter berbasis budaya, model ini menjadikan nilai 3S sebagai instrumen untuk mewujudkan lima tujuan pokok Maqashid Syariah.

Model 3S-MAS terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, nilai dasar, yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* sebagai fondasi pembentukan karakter. Kedua, proses internalisasi, yang dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), dialog reflektif, dan penguatan budaya sekolah serta keluarga. Ketiga, luaran karakter, yaitu terbentuknya remaja yang religius, humanis, bertanggung jawab, toleran, berintegritas, peduli sosial, dan mampu menjaga kemaslahatan diri maupun masyarakat sesuai prinsip Maqashid Syariah.

Secara konseptual, hubungan antar komponen model dapat digambarkan sebagai berikut:



(Hifz al-Din – Hifz al-Nafs – Hifz al-'Aql – Hifz al-Nasl – Hifz al-Mal)



Luaran Pendidikan Karakter

(Religius, Humanis, Berintegritas, Toleran, Bertanggung Jawab, Peduli Sosial,
Berorientasi pada Kemaslahatan)

Model ini memberikan implikasi teoretis bahwa pendidikan karakter tidak harus dibangun semata-mata dari konsep universal, tetapi dapat dikembangkan melalui integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang memiliki tujuan bersama, yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia. Dari sisi praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, keluarga, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun program pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis budaya, dan relevan dengan tantangan kehidupan remaja di era digital.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* (3S) merupakan kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki relevansi tinggi sebagai landasan pendidikan karakter remaja di era modern. Ketiga nilai tersebut mengandung prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, serta sikap saling menghormati yang sejalan dengan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan nasional maupun nilai-nilai universal Islam. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa nilai 3S tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menjawab berbagai tantangan moral remaja, seperti menurunnya kepedulian sosial, intoleransi, perundungan (bullying), dan degradasi etika dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara nilai budaya 3S dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah. Nilai *Sipakatau* berkontribusi terhadap perlindungan martabat dan kehidupan manusia (hifz al-nafs) melalui penguatan sikap empati, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai *Sipakainge* mendukung terwujudnya hifz al-din dan hifz al-'aql melalui budaya saling menasihati, penguatan tanggung jawab moral, serta pembentukan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Sementara itu, *Sipakalebbi* memperkuat hifz al-nasl dan hifz al-mal dengan membangun etika sosial, penghormatan terhadap keluarga, guru, dan hak-hak orang lain sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan berorientasi pada kemaslahatan.

Sebagai kontribusi ilmiah, penelitian ini merumuskan Model Pendidikan Karakter Remaja Berbasis Nilai Budaya 3S dalam Perspektif Maqashid Syariah (Model 3S-MAS) yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan tujuan utama Maqashid Syariah dalam satu kerangka konseptual yang sistematis. Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu nilai dasar (*Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*), proses internalisasi (keteladanan, pembiasaan, nasihat, refleksi, serta penguatan budaya keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan luaran karakter berupa remaja yang religius, humanis, berintegritas, toleran, bertanggung jawab, peduli sosial, serta

berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, model ini memperluas kajian pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan normatif, dengan menawarkan pendekatan integratif yang memadukan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, keluarga, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis budaya, dan selaras dengan tujuan pembangunan karakter bangsa. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan library research. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap Model 3S-MAS melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods pada berbagai jenjang pendidikan dan komunitas masyarakat. Pengujian tersebut penting untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan karakter remaja serta menyempurnakan implementasinya pada berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, model yang ditawarkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Maqashid Syariah, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang aplikatif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, H. (2020). Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembentukan karakter masyarakat. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Al-Qaradawi, Y. (2018). *Dirāsah fī Fiqh Maqāṣid al-Syarī‘ah*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Syatibi, A. I. (2003). *Al-Muwafaqat fī Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Auda, J. (2021). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mattulada. (2015). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Rahim, A. R. (2020). Nilai Sipakainge sebagai penguatan pendidikan karakter masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 115–128.
- Said, N. (2021). Kearifan lokal Sipakatau dalam membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.